



PIAGET VERSUS VYGOTSKY: IMPLIKASI PENDIDIKAN ANTARA PERSAMAAN DAN PERBEDAAN

Choi Chi Hyun¹, Martinus Tukiran², Laksmi Mayesti Wijayanti³, Masduki Asbari⁴,
Agus Purwanto⁵, Priyono Budi Santoso⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Pelita Harapan, Indonesia

Corresponding author: bae7042@daum.net

Abstrak - Teori Piaget dan Vygotsky merupakan gunung besar dalam dunia pendidikan. Berdasarkan perbandingan antara dua teori dengan membahas tiga jurnal, pendidik dapat menemukan keunggulan dan implikasi yang dapat diterapkan dunia pendidikan untuk perkembangan kognitif. Implikasi dari Piaget dan Vygotsky dapat disimpulkan bahwa tidak ada teori yang sempurna dan tepat untuk digunakan semua kondisi dan situasi dengan tanpa pengecualiaan. Karena itu, perlu saling melengkapi kelemahannya antara teori Piaget dan Vygotsky. Kasus Victor mengingat kembali kepentingan waktu yang tepat untuk tugas pengembangan dalam baik fisik maupun mental. Implikasi kedua adalah pendidik mampu memfasilitasikan bantuan dan dorongan baik internal maupun eksternal dari budaya sosial, dan bahasa serta berbagai artefak budaya sebagai mediasi. Selain itu, diperhatikan proses akomodasi dan asimilasi siswa untuk memperluas skemanya dengan memfasilitasi ZPD dan orang lain sebagai berperan scaffolding. Kemudian, pendidik harus mementingkan perkembangan baik kognitif maupun emosional secara seimbang karena keterampilan dan kemampuan emosional terkait dengan perkembangan sosial. Yang terakhir, pendidik perlu diperhatikan kepentingan peran penggunaan bahasa sebagai baik peran mediasi untuk belajar secara optimal maupun hasil dari pembelajaran. Karena keterampilan bahasa itu meliputi kemampuan yang berbagai aspek untuk mengakomodasi pengetahuan yang bersifat abstrak menjadi konkret sehingga terjadi pengetahuan baru menjadi pengetahuan yang hidup dan bermakna melalui proses internalisasi siswa.

Kata kunci: Pendidikan, persamaan dan perbedaan, piaget, vygotsky,

I. PENDAHULUAN

Piaget dan vygotsky adalah cendekiawan yang telah memberikan kontribusi terbesar di bidang teori perkembangan kognitif dan masih memainkan peran penting. Epistemologi Piaget dimulai dengan ketertarikan pada perkembangan persepsi manusia tidak hanya dalam psikologi pendidikan, tetapi juga pada hampir semua teori pedagogi. Piaget mempresentasikan teori tentang proses mengembangkan pemikiran manusia melalui analisis proses pengorganisasian pengetahuan. Menurut Piaget, manusia dilahirkan dengan organisme biologis yang aktif. Manusia hidup sebagai organisme mengeksplorasi dengan mengendalikan lingkungan secara terus. Anak-anak membangun struktur baru dan lebih canggih untuk beradaptasi lebih baik dengan lingkungan secara aktif. Piaget menemukan proses asimilasi dan adaptasi untuk keseimbangan melalui memperluas dan memperbarui skema sebagai penyimpanan pengetahuan. Dalam membangun struktur kognitif melalui memperoleh pengetahuan baru, berjalan proses asimilasi dan adaptasi. Asimilasi adalah proses di mana organisme menerima realitas sesuai dengan struktur kognitif saat ini sedangkan adaptasi merupakan proses yang mengubah struktur kognitif yang sekarang ada karena terjadi tuntutan realitas. Kedua fungsi tersebut saling melengkapi satu sama lain. Inti



utama dari teori perkembangan kognitif Piaget adalah suatu organisme yang memperoleh pengetahuan baru melalui hubungan antara dirinya dan dunia yang di luar melalui interaksi.

Teori Vygotsky juga mengandaikan bahwa anak-anak adalah makhluk aktif dan subjektif, dan membentuk pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan sosial budaya. Menurut teori Vygotsky, lingkungan sosial budaya berperan paling besar terhadap konten kognitif dan cara berpikir anak-anak. Menurut pandangan Vygotsky, perkembangan anak-anak terdiri dari aliran konflik dan resolusi dialektis tanpa akhir. Anak-anak membentuk pengetahuan melalui proses pemecahan masalah dengan diinternalisasi. Teori kognitif Vygotsky mirip dengan pandangan Piaget mengenai fungsi dan proses mental dalam pendidikan, tetapi terkadang diakui sebagai alternatif dari Piaget karena argumen dan teorinya berbeda dengan Piaget.

Dalam paper ini akan meringkas tiga jurnal dengan mengkaji implikasi dan menemukan perbedaan dan persamaan antara kedua teori tersebut dalam perkembangan kognitif anak. Jurnal pertama yang akan dibahas adalah *“Reflections about the film “The Wild Child” (1970) through Piaget and Vygotsky perspectives”* (Garcia and Pereira, 2019) yang diterbitkan di dalam *Journal of Humanities and Education Development (JHED)*. Kedua adalah, *“Basic processes of cognitive development: missing component in Piaget’s Theory”* (Dodonov and Dodonova 2011) yang diterbitkan di dalam *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. Ketiga adalah *“Beyond the individual- Social Antinomy in Discussions of Piaget and Vygotsky”* (Cole and Wertsch 1996) yang diterbitkan di dalam *Human Development*. Jurnal ini telah dikutip 905 kali oleh peneliti yang mempunyai ketertarikan topik perbandingan Piaget dan Vygotsky.

II. RINGKASAN

Dalam bagian ini akan meringkas tiga jurnal untuk mengambil intisarinnya secara singkat.

[1] *Reflections about the film “The Wild Child” (1970) through Piaget and Vygotsky perspectives*

Dalam jurnal ini, Garcia and Pereira menyoroiti refleksi tentang film *“The Wild Boy”* (1970) melalui perbandingan perspektif Piaget dan Vygotsky terhadap proses perkembangan tokoh utama yang bernama *“Victor”*

1. Perspektif Vygotsky

Peran mediasi untuk perkembangan kognitif dan pengetahuannya melalui proses penerapan dan rangsangan dari lingkungan melalui indrawi. Menganalisis sikap *Victor*, kita dapat menyimpulkan bahwa perkembangannya terkait erat dengan rangsangan yang diberikan oleh lingkungan di sekitarnya, yaitu hutan. Mediasi tidak datang dari manusia lain, tetapi dari alam liar dan faktor-faktornya, seperti pohon dan hewan. Tubuhnya berkembang sampai saat itu dengan cara yang tidak konvensional, yaitu berbeda dari pola peradaban umum. Dengan cara ini, alih-alih menampilkan dirinya berkaki dua, *Victor* malah memiliki sifat membungkuk dan menggunakan tangannya sebagai cakar. Indera-inderanya seperti penglihatan, penciuman, peraba dan pendengaran juga dikembangkan sesuai dengan lingkungan tempat tinggalnya, kemudian diadaptasi untuk hidup di hutan.

Dalam perspektif Vygotsky, dapat menunjukkan kekurangan *Victor* yang dapat diakui dengan dua jenis kekeliruan yaitu urutan biologis, dan deprivasi interaksi sosial. Interaksi sosial disajikan sebagai penentu dalam pembentukan manusia dan mengarah pada pengembangan. Namun, pengucilan sosial kepada *Victor* tampaknya telah menentukan kekurangan sekunder dan membatasi proses pembelajaran dan perkembangannya.

2. Perspektif Piaget

Dengan berdasarkan tahapan perkembangan teori Piaget dapat menganalisis tingkah laku *Victor* seperti dibawah ini;



- (1) Sensor motorik: *Victor* tampaknya telah mengembangkan kecerdasan praktisnya melalui persepsi dan gerakan tubuh, kemudian dirangsang untuk bertahan hidup dan beradaptasi dengan lingkungan liar.
- (2) Pra operasi: Tahapan ini muncul kecerdasan dan perkembangan simbolik, bahasa, desain, imitasi, dramatisasi. *Victor* berbahasa melalui internalisasi dan imitasi suara yang dipancarkan oleh hutan. Interaktif antara internal *Victor* dan eksternal dunia, hanya terbatas dengan naluri binatang, pengamatan pohon, dan unsur alam melalui tiruannya masing-masing.
- (3) Operasi-konkret: Mengembangkan pengertian tentang waktu, kecepatan, keteraturan, kesempatan, kemampuan untuk menghubungkan berbagai aspek, tidak terbatas pada representasi langsung dan mengembangkan kapasitas untuk mewakili representasi dalam arti kebalikan dari prinsip pembalikan sebelumnya. *Victor* diharapkan dapat berpikir deduktif dan memahami hubungan sebab akibat tetapi belum mengembangkan apa yang diharapkan.
- (4) Formal-operatif: Mengembangkan kemampuan berpikir abstrak dan memikirkan semua kemungkinan hubungan secara logis mencari solusi dari hipotesis dan tidak hanya dari pengamatan, sehingga menyajikan struktur kognitif pada level dan mampu menerapkan penalaran logis untuk memecahkan masalah. Karena *Victor* tidak tercapai tahapan sebelumnya maka pasti tidak dapat kembangkan keterampilan kognitif formal-operatif.

Dengan demikian, kita dapat memahami tubuh *Victor* sebagai akibat langsung dari interaksi sensorik yang dirangsang dan dikembangkan di lingkungan liar. *Victor* tidak menjadi orang yang beradab tetapi menjadi binatang menurut dunia sensitif, persepsi, dan emosi yang mengelilingi semesta tindakannya. Di alam semesta ini, tampaknya tidak ada rangsangan untuk mendorong perkembangan yang ideal sesuai dengan perkembangan kognitif yang umum. Pengalaman yang berinteraksi di hutan mengarahkan *Victor* bertindak gerakan primitif dan bertindak.

3. Kesimpulan

Proses humanisasi *Victor* terjadi melalui baik metode pelatihan maupun interaksi antara sosial. Pula, peran mediasi manusiawi menata kembali struktur mental dan sosialnya dari kekhususan dan singularitasnya dalam tubuh dan bahasa kognitif *Victor*. Berdasarkan pandangan Vygotsky, perlu bantuan bertindak sebagai mediasi di ZPD melalui menggunakan tanda (bahasa, asimilasi objek) untuk memperluas pengetahuan dan perkembangan yang lengkap bagi *Victor*.

Dengan perspektif Piaget, *Victor* tidak memiliki karakteristik yang diperlukan untuk berada pada tahap yang tepat sesuai dengan usia fisik yang sebenarnya. *Victor* didorong untuk belajar dengan sesuai dengan pola ideal perkembangan kognitif meskipun terlihat bahwa perkembangan. Dalam proses belajar, *Victor* melakukan stimulasi kognitif untuk berkembang ke tahap berikutnya.

Akibat isolasi sosial dan pertumbuhan *Victor* di hutan terjadi keterbatasan kemampuannya manusiawi maka perlu dipromosikannya. *Victor* tidak berinteraksi sosial dan lingkungannya di hutan maka tidak dapat berkembang kapasitasnya sehingga mempunyai kekurangan dalam proses perkembangan kognitif dan Bahasa secara fatal.

[2] *Basic processes of cognitive development: missing component in Piaget's Theory*

Tujuan penelitian ini merupakan mendorong studi sistematis perkembangan kognitif sebagai proses yang ditandai oleh munculnya struktur baru dan disimilasi aktif dari komponen non-adaptif aspek perkembangan kognitif. Dodonov dan Dodonova (2011) mempermasalahkan komponen yang hilang dalam proses perkembangan kognitif dengan tiga pertanyaan yaitu pertama, bisakah proses perkembangan struktur kognitif menjadi searah?, kedua, apa yang terjadi dengan komponen non-adaptif dari skema kognitif?, dan ketiga, bagaimana proses aktif disimilasi (*dissimilation*) kognitif terjadi?

Piaget mengadopsi konsep biologis asimilasi dan akomodasi untuk menggambarkan perkembangan kognitif sebagai proses yang terjadi dalam interaksi aktif antara organisme dan lingkungan. Fakta yang nampaknya diabaikan hingga saat ini adalah bahwa interaksi ini memerlukan disimilasi biologis sebagai



proses yang berlawanan dengan asimilasi. Memang, sejumlah proses disimilasi seperti respirasi, fermentasi, dan glikolisis memainkan peran penting dalam metabolisme organisme biologis. Analogi antara struktur kognitif dan sistem terbuka dalam fisika yang disebutkan di atas juga membutuhkan sifat skema kognitif yang sangat mirip. Sistem terbuka bertukar energi dan materi selama interaksinya dengan lingkungan, sehingga menghilangkan entropi.

Adaptasi kognitif yang memadai terhadap lingkungan tidak hanya membutuhkan pengembangan skema baru tetapi juga pengecualian beberapa komponen non adaptif. Dua cara yang mungkin dapat ditentukan untuk mengecualikan komponen yang "salah". Karena komponen ini tidak berguna atau berfungsi sebagai penghalang bagi kemampuan organisme untuk menanggapi tuntutan lingkungan. Pengecualiannya dapat dijelaskan dalam istilah kepunahan atau sebagai proses aktif disimilasi. Disimilasi (*dissimilation*) kognitif secara khusus dibahas berkenaan dengan masalah pemblokiran aktivasi komponen penghalang. Hubungan antara disimilasi (*dissimilation*) kognitif dan proses asimilasi dan akomodasi yang dikonseptualisasikan dalam teori perkembangan kognitif Piaget ditekankan sebagai masalah lain yang membutuhkan penyelidikan lebih lanjut.

[3] *Beyond the individual- Social Antinomy in Discussions of Piaget and Vygotsky*

Cole dan *Wertsch* mengatakan bahwa ada kesenjangan antara teori Vygotsky dan Piaget mengenai pemahaman jangkauan proksimal perkembangan yaitu *zone of proximal development* (ZPD). Menurut pandangan Piaget, kunci yang dipegang untuk membangun perkembangan kognitif adalah anak-anak secara individu. Namun, menurut Vygotsky, perkembangan pengetahuan anak-anak dimulai melalui proses sosial bukan melalui tindakan anak-anak sendiri. Teori Piaget dan Vygotsky berbeda pandangan mengenai peran sosial budaya yang berfungsi mediasi. Konsep mediasi ini merupakan salah satu pilar yang utama kontribusi dari Vygotsky. Menurut Vygotsky, perkembangan pengetahuannya perlu dua pihak yaitu baik individu maupun sosial. Proses interaksi antara sosial dan individu saling membentuk satu sama lain. Mediasi tindakan manusia oleh artefak budaya memainkan peran puncak dalam catatan Vygotsky tentang perkembangan manusia. Namun Piaget tidak begitu mementingkan peran artefak budaya untuk perkembangan kognitif manusia sebagai . *Cole* dan *Wertsch* menunjukkan hal yang tertinggal. Banyak orang yang membandingkan konsep antara teori Piaget dan Vygotsky lupa kepentingan peran artefak budaya sehingga tertinggal membahas mengenai peran artefak. Kehadiran akumulasi produk dari generasi sebelumnya, dan budaya dalam proses konstruksi pengetahuan sebagai peran medianya harus diperhatikan sebagai pihak ketiga selain pihak anak-anak dan sosial untuk pembangunan berinteraksi.

1. *The Primacy of Cultural Mediation*

Lingkungan manusia dipenuhi pencapaian generasi sebelumnya dalam bentuk berkualitas dan yang khusus. Gagasan ini dapat ditelusuri kembali ke setidaknya Hegel dan Marx (1845/1947) dan ditemukan dalam tulisan-tulisan psikolog budaya-sejarah dari banyak tradisi nasional (Dewey, 1938; Durkheim, 1912; Leontiev, 1932; Luria, 1928; Stern, 1916/1990); Vygotsky, 1929 dalam *Cole and Wertsch* 1996). John Dewey pernah mengatakan bahwa perkembangan manusia sangat dipengaruhi dari warisan dari aktivitas manusia sebelumnya. Jika fakta ini diabaikan, terjadi kesalahpahaman bahwa pengalaman manusia diperlakukan sesuatu yang berlangsung secara eksklusif di dalam tubuh dan pikiran seseorang. Namun, kita jangan lupa ada sumber yang di luar dari individu yang menimbulkan pengalaman manusia (Dewey, 1938/1963, p. 39). Salah satu warisan artefak budaya besar sebagai mediasi yang sangat besar dan terutama untuk perkembangan pengetahuan dan mental adalah peran Bahasa.

Para psikolog sejarah budaya Rusia menegaskan bahwa karakteristik dan kualitas mental yang khusus manusia adalah kebutuhan dan kemampuan untuk baik menengahi tindakan manusia maupun mengatur penemuan kembali serta penggunaan bentuk-bentuknya melalui artefak sebagai mediasi oleh generasi berikutnya. Artefak berfungsi tidak memfasilitasi proses mental tetapi sebaliknya, peran artefak membentuk dan mengubah proses mental secara fundamental. Pikiran manusia yang bekerja melalui



artefaknya tidak dapat dibatasi tanpa syarat oleh kepala atau bahkan oleh tubuh, tetapi harus dilihat sebagai didistribusikan dalam artefak yang dijalin bersama. Proses mental manusia menyusun dan menggabungkan tindakan manusia sebagai bagian dari peristiwa kehidupan yang dapat ditembus dan berubah dari artefak budaya secara bersama-sama. Jadi kepentingan untuk mengembangkan kemampuan pemahaman kognitif manusia tidak dapat terlepas interaksi dan transformasi dengan artefak budaya dan psikologi menjadi peran sentral untuk membantu memahami proses fakta tersebut sebagai mediasi.

2. *Social Origins*

Berdasarkan pengakuan Vygotsky dan Piaget, relasi antara individu dan sosial harus terhubung satu sama lain. Dalam teori Vygotsky, peran asal-usul sosial lebih penting daripada konsep Piaget yaitu keseimbangan sosial yang merupakan 'hasil interaksi yang masuk ke dalam semua kerja sama'. Vygotsky menempatkan budaya sebagai berfungsi intervensi di pusat proses perkembangan kognitif. Proses baik di bidang intermental dan intramental harus dimediasi oleh artefak budaya. Peran bahasa merupakan fungsi yang penting memediasi antara individu dan sosial melalui artefak budaya. *Zone of Proximal Development* (ZPD) menjadi ruang lingkup yang menemukan hal-hal yang ditemukan kekurangan dari individu. Dalam proses ini terjadi bantuan melalui relasi sosial dengan artefak budaya untuk meningkatkan kemampuan dan perkembangan pengetahuan individu. Dalam ruang lingkup ZPD, siswa dan pendamping menyadari bahwa keterampilan dan kemampuan apa yang telah dipegang oleh siswa dan apa yang belum menguasai untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Jika siswa dapat dibantu oleh pendamping dengan arahan untuk mengatasi masalah yang agak sulit di dalam pelajaran, siswa terbantu untuk memecahkan masalah dan meningkat perkembangannya. Pendamping itu harus mempunyai kemampuan lebih memadai daripada siswa dan dapat menggunakan artefak budaya untuk meningkatkan pengembangan siswa. Dalam proses demikian peran pentingnya berkait mediasi bahasa.

3. *Mind is Distributed*

Menurut Vygotsky, upaya menciptakan pendekatan sistem simbol eksternal merupakan memindahkan simbol formal yang dari keluar kepala untuk menempatkannya di lingkungan sistem supaya memahami lingkungannya. Pandangan Vygotsky mengenai peran dan posisi sentralitas artefak dalam proses mental manusia diakui oleh baik dalam ilmu kognitif kontemporer maupun ilmu manusia secara lebih luas. Kelebihan teori Vygotsky adalah mementingkan memainkan peran sentral artefak dalam menguraikan tentang apa dan dimana pikiran dan emosional manusia berada. Sedangkan, tidak ditemukan kepentingan peran dan faktor emosional dalam perkembangan kognitif.

III. PEMBAHASAN & ULASAN

Bagian di sini akan mencari persamaan dan perbedaan antara dua teori dari tiga jurnal yang diringkas di bagian sebelumnya dengan beberapa acuannya (Fox and Riconscente 2008; Lourenço 2012; Stephen et al. 1998)

1. **Persamaan antara pandangan Piaget dan teori Vygotsky**

- ① Ada dua jalur untuk perkembangan pemikiran: Perkembangan alam dan sosial yang berinteraksi secara terus. Peran alam dan sosial sangat penting untuk perkembangan kognitif sehingga jika tidak ada peran dua-duanya perubahan kognitif tidak dapat dipahami.
- ② Anak yang berperan aktif dalam memperoleh pengetahuan. Pembangunan adalah hasil pengalaman yang dialami di lingkungan oleh anak-anak. Pada akhirnya, anak-anak akan mampu mengubah pengalaman mereka secara mental melalui refleksi batin.
- ③ Proses perkembangan kognitif melibatkan perubahan kualitatif penting dalam berpikir. Untuk Piaget, semua anak melalui empat tahap. Bagi Vygotsky, pemikiran berubah secara kualitatif



ketika anak-anak mampu berkomunikasi secara verbal dan ketika anak-anak menjadi sadar dan mengendalikan pemikiran mereka melalui instruksi.

- ④ Pemikiran yang matang: Piaget menggambarkannya dengan kemampuan berpikir abstrak, logis, reflektif, dan hipotesis-deduktif dalam tingkat Formal-operatif. Pula, Vygotsky menggambarkannya fungsi mental yang lebih tinggi mencakup pemikiran logis, abstrak, dan refleksi diri.
- ⑤ Piaget dan Vygotsky setuju bahwa seiring bertambahnya usia dan pengalaman pada konstruksi pengetahuan, pemahaman mereka akan terstruktur.
- ⑥ Kecepatan perkembangan pribadi dapat dipengaruhi oleh lingkungan sosial. Lingkungan sosial mempengaruhi tidak hanya isi pengetahuan tetapi juga hakikat pengetahuan.

2. Perbedaan antara pandangan Piaget dan teori Vygotsky

- ① Piaget menekankan pada aspek alam dan biologis dalam menjelaskan perubahan struktural umum dalam pemikiran anak, sedangkan Vygotsky menentukan konteks budaya proses perkembangan kognitif.
- ② Perkembangan kognitif Piaget bersifat universal terlepas dari konteks budaya anak, tetapi Vygotsky mementingkan konteks budaya untuk menentukan jenis proses kognitif.
- ③ Piaget menekankan interaksi antara anak dan objek fisik untuk perkembangan pemikiran yang matang, sementara Vygotsky menganggap interaksi dengan orang-orang sebagai penentu pemikiran formal anak-anak.
- ④ Dalam teori Piaget, bahasa adalah produk sampingan dari perkembangan intelektual daripada sumber perkembangan intelektual, tetapi dalam teori Vygotsky, bahasa memainkan peran penting dalam perkembangan kognitif dan menjadi inti dari fungsi mental anak.
- ⑤ Piaget menganggap anak-anak sebagai penemu independen yang belajar tentang dunia sendiri, tetapi Vygotsky berpikir bahwa pembelajaran bayi terjadi dalam konteks budaya, dan baik objek yang akan ditemukan maupun sarana untuk menemukannya adalah produk dari sejarah dan budaya manusia.
- ⑥ Piaget berpikir bahwa hanya apa yang ditemukan anak-anak sendiri yang mencerminkan status kognitifnya saat ini. Namun Vygotsky berpikir bahwa menginternalisasi pengetahuan budaya memainkan peran penting dalam perkembangan kognitif anak-anak. Pengalaman dan aktivitas yang penting bagi anak-anak adalah berbagi pengalaman dan kerjasama dengan orang-orang yang lain.

3. Kelemahan Teori Piaget dan Vygotsky

Dua teori perkembangan kognitif dengan pendekatan konstruktivisme yang telah dikaji tersebut merupakan teori yang unggul dalam bidang psikologi pendidikan. Namun dalam teori berdua ini pun tidak dapat terlepas kelemahan.

Seperti tunjukkan kelemahan teori Piaget oleh Dodonov & Dodonova (2011) bagian di depan, tahapan perkembangan kognitif tidak begitu berkembang secara jelas dan dramatis tetapi bisa juga diperoleh keterampilan intelektual bertahap secara alami. Kedua, Piaget, tidak menjelaskan apa yang terjadi jika salah simpan pengetahuan atau konsep baru pada skema kognitif karena terjadi non-adaptif. Adaptasi kognitif yang memadai terhadap lingkungan tidak hanya membutuhkan pengembangan skema baru tetapi juga pengecualian beberapa komponen non adaptif. Dua cara yang mungkin dapat ditentukan untuk mengecualikan komponen yang "salah". Karena komponen ini tidak berguna atau berfungsi sebagai penghalang bagi kemampuan organisme untuk menanggapi tuntutan lingkungan. Pengecualiannya dapat dijelaskan dalam istilah kepunahan atau sebagai proses aktif disimilasi. Disimilasi (*dissimilation*) kognitif secara khusus dibahas berkenaan dengan masalah pemblokiran aktivasi komponen penghalang. Hubungan antara disimilasi (*dissimilation*) kognitif dan proses asimilasi dan akomodasi yang dikonseptualisasikan dalam teori perkembangan kognitif Piaget ditekankan sebagai masalah lain yang membutuhkan penyelidikan lebih lanjut. Ketiga, Piaget tampaknya agak merendahkan kemampuan kognitif anak kecil.



Piaget tidak menjelaskan bahwa anak-anak yang tinggal di daerah tertentu dapat melaksanakan tugas-tugas yang sulit walaupun sangat kecil karena terjadi interaksi sosial lingkungan berdasarkan pengetahuan dan keahlian sangat berkembang. Khususnya pada teknologi canggih zaman ini, teori Piaget agak kurang tepat tahapan perkembangan anak-anak PAUD. Anak-anak zaman ini lebih cepat berlanjut ke tahapan berikutnya karena diterima banyak bantuan dan dorongan melalui les, pelatihan, dan coaching pribadi. Ini menjadi kelemahan yang paling besar dalam teori Piaget. Masalah demikian berkait dengan peran penting interaksi budaya sosial dengan menggunakan artefak. Selain itu, teori Piaget tidak memperhatikan perkembangan dan peran proses mental dan aspek emosional anak-anak.

Kelemahan teori Vygotsky dapat disimpulkan seperti demikian; Pertama, Vygotsky melakukan penekanan yang berlebihan pada pengaruh bahasa pada perkembangan kognitif. Pengaruh bahasa pada perkembangan kognitif terlalu ditekankan, dan tidak dieksplorasi dengan tepat bagaimana bentuk representasi simbolik lainnya berkontribusi pada fungsi mental yang lebih tinggi. Kedua, merendahkan aspek aktif anak. Meskipun terlalu menekankan peran orang lain dalam kegiatan bersama, tidak ada cukup penjelasan tentang apa yang perlu dilakukan untuk menjadi peserta aktif dalam diri.

IV. PENUTUP

Melalui meringkas dan membahas tiga jurnal satu sama lain, dapat ditemukan keunggulan dan kelemahan serta baik persamaan maupun perbedaan antara dua teori perkembangan kognitif yang selalu dianggap dua gunung besar dalam dunia pendidikan. Dari antara tiga jurnal, ada jurnal yang memberikan implikasi yang cukup menarik yaitu *Reflections about the film "The Wild Child" (1970) through Piaget and Vygotsky perspectives*. Melalui kasus *Victor* yang nyata, kita menyadari tidak ada teori yang sempurna dan tepat untuk digunakan semua kondisi dan situasi dengan tanpa pengecualiaan. Karena itu, perlu saling melengkapi kelemahannya antara teori Piaget dan Vygotsky. Kasus *Victor* mengingatkan kepentingan waktu yang tepat untuk berkembang sesuai dengan usia manusia. Pula, memberikan tugas kepada pada pendidik untuk memfasilitasikan bantuan dan dorongan baik internal maupun eksternal dari budaya sosial, dan bahasa serta berbagai artefak budaya sebagai mediasi. Selain itu, diperhatikan proses akomodasi dan asimilasi siswa untuk memperluas skemanya dengan memfasilitasi ZPD dan orang lain sebagai berperan *scaffolding*. Kemudian, pendidik harus mementingkan perkembangan baik kognitif maupun emosional secara seimbang karena keterampilan dan kemampuan emosional terkait dengan perkembangan sosial. Yang terakhir, pendidik perlu diperhatikan kepentingan peran penggunaan bahasa sebagai baik peran mediasi untuk belajar secara optimal maupun hasil dari pembelajaran. Karena keterampilan bahasa itu meliputi kemampuan yang berbagai aspek untuk mengakomodasi pengetahuan yang bersifat abstrak menjadi konkret sehingga terjadi pengetahuan baru menjadi pengetahuan yang hidup dan bermakna melalui proses internalisasi siswa. Pendorong peningkatan bahasa timbul secara alami dari interaksi sosial dari lingkungan dan sebaliknya dapat menjadi mediasi antara perkembangan siswa dan berbagai artefak budaya.

REFERENSI

- [1] Cole, Michael, and James V. Wertsch. 1996. "Tharp, R.G. and Gallimore, R., 1988. Rousing Minds to Life." *Human Development*.
- [2] Dodonov, Yury S., and Yulia A. Dodonova. 2011. "Basic Processes of Cognitive Development: Missing Component in Piaget's Theory." *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 30: 1345–49. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.10.260>.
- [3] Dewey, J. 1938. "Experience and education". New York: Macmillan.
- [4] Durkheim, E. 1912/1947. "The elementary forms of religious experience". Glencoe, Ill.: Free Press.



- [5] Fox, Emily, and Michelle Riconscente. 2008. "Metacognition and Self-Regulation in James, Piaget, and Vygotsky." *Educational Psychology Review* 20 (4): 373–89. <https://doi.org/10.1007/s10648-008-9079-2>.
- [6] Garcia, Rafael Marques, and Erik Giuseppe Barbosa Pereira. 2019. "Reflections about the Film 'The Wild Child' (1970) through Piaget and Vygotsky Perspectives." *Journal of Humanities and Education Development* 1 (4): 179–85. <https://doi.org/10.22161/jhed.1.4.6>.
- [7] Leont'ev, A.N. 1932. "Studies on the cultural development of the child." *Journal of genetic psychology*, 40, 52-83.
- [8] Lourenço, Orlando. 2012. "Piaget and Vygotsky: Many Resemblances, and a Crucial Difference." *New Ideas in Psychology* 30 (3): 281–95. <https://doi.org/10.1016/j.newideapsych.2011.12.006>.
- [9] Luria, A.R. 1928. "The problem of the cultural development of the child." *Journal of Genetic Psychology*, 35, 493-506.
- [10] Stephen, Christine, Kaya Yilmaz, Kaustubh Hakim, Laura Elena Ciolan, Graham D. Hendry, Miriam Frommer, Richard A. Walker, et al. 1998. "New Ideas in Psychology 18 (2000) 187}213 Vygotsky, Piaget, and Education: A Reciprocal Assimilation of Theories and Educational Practices." *International Journal of Phytoremediation* 7 (1): 187–213.
- [11] Stern, E. 1916/1990. "Problems of cultural psychology." *Quarterly Newsletter of the Laboratory of Comparative Human Cognition*, 12(1), 12-24.
- [12] Vygotsky, L.S. 1929. "The problem of the cultural development of the child, II." *Journal of Genetic Psychology*, 36, 414-434.
- [13] Vygotsky, L.S. 1981. "The instrumental method in psychology In J.V. Wertsch, (Ed.), *The concept of activity in Soviet psychology*." Armonk, NY: M.E. Sharpe, pp. 134-143.
- [14] Vygotsky, L. S. 1993. *Pensamento e linguagem*. São Paulo: Martins Fontes.